

**PENGARUH FAMILY INVOLVEMENT TERHADAP TAX
AGGRESSIVENESS DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

Citra Dewi¹⁾ Dewi Prastiwi²⁾

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

dewic650@gmail.com¹⁾ dewiprastiwi@unesa.ac.id²⁾

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of family involvement on tax aggressiveness with the audit committee as a moderating variable. The sample used in this study was 44 samples of family companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2014-2017. This study using SPSS 22 for processing data and purposive sampling for sample determination. The results of this study indicate that family involvement in the board of commissioners and directors will reduce the level of corporate tax aggressiveness. This is indicated by the increase in the CETR number when there is a large family involvement in the company. The researcher also uses audit committee variables as moderating variables measured using four proxies processed by PCA whose purpose is to summarize the four variables into new variables, the results of Moderated Regression Analysis indicate that the audit committee has not been able to strengthen or weaken the relationship of family involvement on tax aggressiveness

Keywords: Family involvement, , tax aggressiveness, audit committee.

PENDAHULUAN

Pajak menurut UU KUP Pasal 1 ayat 1 tahun 2013 merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa dan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara. Pendapatan negara yang berasal dari pajak sebesar $\pm 85,7\%$ atau 1.498,9 triliun dari keseluruhan penerimaan Negara yakni sebesar 1.748,9 triliun, hal tersebut tercermin dari APBN 2016. Melihat besarnya penerimaan negara dari sektor pajak maka pemerintah Indonesia khususnya Dirjen Pajak tentunya semakin berusaha meningkatkan penerimaan pajak guna memaksimalkan

penerimaan negara. Namun upaya pemerintah dalam memaksimalkan pendapatan sektor pajak tampaknya bertentangan dengan kepentingan pihak perusahaan sebagai kontributor pajak terbesar, karena perusahaan berpersepsi tidak ada implikasi langsung yang diperoleh perusahaan atas pajak yang dibayarkan. Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan hasrat bagi perusahaan khususnya oleh pihak manajerial untuk mengurangi beban pajaknya baik secara lingkup legal maupun ilegal (Damayanti dan Prastiwi, 2017).

Survey Indonesia Report Family Business 2014 menunjukkan lebih dari 95% bisnis di Indonesia merupakan usaha yang dimiliki keluarga. Hal ini menunjukkan beberapa atau sejumlah anggota keluarga dapat memegang posisi atau ikut andil dalam kepemilikan perusahaan, sehingga dapat dikatakan sebagai perusahaan keluarga. Seperti yang dikatakan Chen, *et al.* (2010) jika dalam struktur organisasi perusahaan terdapat anggota keluarga yang menempati posisi sebagai bagian *blockholder*, dewan direksi, maupun manajemen puncak maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan keluarga namun hal ini tentu tidak luput dari adanya konflik keagenan yang banyak terjadi pada perusahaan manapun, dalam perusahaan keluarga, yang kemungkinan dapat terjadi konflik karena perbedaan kepentingan antara pihak pemilik saham yang berasal dari pihak keluarga pendiri perusahaan dengan pihak pemegang saham non-keluarga (Chen, *et al.*, 2010). Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh unsur keluarga maka dapat dimungkinkan semakin tinggi pula tekanan pada manajer untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Selain itu, pihak manajer juga dituntut meminimalkan beban pajak penghasilan untuk dapat memaksimalkan keuntungan pemegang saham dengan agresivitas pajak.

Agresivitas pajak adalah kegiatan yang spesifik dengan melibatkan segala transaksi yang ada, sehingga kewajiban pajak yang ditanggung perusahaan akan mengalami penurunan (Frank, *et al.*, 2009). Fenomena mengenai penghindaran pajak juga tercermin dari kasus penghindaran pajak yang pernah ditemukan di Indonesia, salah satunya adalah saat Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mengetahui praktik penggelapan pajak oleh PT Asian Agri Tbk yang menyebabkan negara rugi hingga triliunan rupiah. Sehingga dalam kasus tersebut PT Asian Agri Tbk mendapatkan sanksi berupa denda yang sangat besar (Dharmasaputra, 2013).

Asal-usul agresivitas pajak perusahaan keluarga lebih didasarkan pada dimensi manajemen keluarga daripada kepemilikan keluarga (Bauweraerts dan Vandernoot, 2013). Hal ini tentunya akan menimbulkan tekanan khusus kepada unsur pimpinan lainnya (non-keluarga). Tekanan tercermin dari putusan-putusan yang dikeluarkan oleh pihak direksi dan komisaris yang berasal dari unsur keluarga perusahaan, putusan tersebut terkait dengan kegiatan operasional perusahaan yang diutarakan melalui sejumlah rapat internal yang terjadi dalam perusahaan (Marin, *et al.*, 2016). Komite audit yang efektif diharapkan mampu memberikan pengawasan bagi pihak manajerial atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan pada publik. Komite audit berperan penting dalam pengendalian aktivitas manajer yang diharapkan mampu menghalangi adanya manipulasi akuntansi atau kecurangan lainnya. Sehingga dengan adanya latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif *family involvement* terhadap *tax aggressiveness* serta komite audit dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *family involvement* terhadap *tax aggressiveness*.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori Agensi menjelaskan adanya sebuah hubungan yang di latar belakanginya adanya kontrak yang terjadi antara pihak agen dan prinsipal dimana pihak prinsipal mendelegasikan sebuah amanah pada pihak agen untuk menjalankan bisnis perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Pemisahan yang terdapat antara pihak pemilik perusahaan dengan pihak manajemen yang ada di perusahaan tanpa disadari akan menimbulkan konflik kepentingan. Shleifer dan Vishny (1986) menemukan adanya masalah agensi yang berbeda pada struktur kepemilikan keluarga dimana hal ini dikenal dengan Agency Problem II, dalam Agency Problem II terdapat keadaan dimana pemegang saham besar dapat menggunakan posisi pengendalinya di perusahaan untuk mengambil keuntungan pribadi dengan mengorbankan pemegang saham minoritas.

Kepemilikan keluarga

Terdapat dua ciri kepemilikan keluarga menurut Sirait dan Martani (2014). Ciri yang pertama adalah pihak keluarga yang memberikan kepedulian pada bagaimana perusahaan mampu bertahan untuk jangka panjang dan ciri yang kedua yaitu sangat memberi perhatian pada citra perusahaan. Perusahaan yang didominasi oleh kepemilikan keluarga cenderung memiliki investasi yang sifatnya jangka panjang. Oleh karena itu pihak eksternal juga akan dihadapkan pada perusahaan yang di kelola dengan orang yang sama dalam kurun waktu yang panjang.

Family involvement (Keterlibatan Keluarga)

Keterlibatan keluarga merupakan keadaan dimana adanya unsur keluarga pada jajaran dewan komisaris dan atau direksi yang turut serta dalam kegiatan operasional perusahaan (Villalonga dan Amit, 2006). Unsur keluarga yang terdapat dalam struktur komisaris dan direksi akan menimbulkan tekanan untuk unsur pimpinan lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Tekanan oleh unsur keluarga yang dirasakan oleh jajaran komisaris dan atau direksi antara lain melalui pengambilan keputusan pada rapat-rapat internal yang dilakukan terkait kegiatan operasional perusahaan agar maksimalnya keuntungan yang dicapai (Marin, *et al.*, 2016). Semakin tinggi anggota keluarga yang terlibat dalam fungsi-fungsi manajerial, semakin besar kekuatan keluarga atas perusahaan (Marin, *et al.*, 2016), sehingga terbuka pula kesempatan bagi pihak direksi dan komisaris dari unsur keluarga untuk melakukan upaya dalam agresivitas pajak.

Agresivitas Pajak

Perilaku pajak agresif atau tax aggressiveness merupakan upaya yang dilakukan perusahaan melalui kegiatan perencanaan pajak. Hal ini dilakukan dengan cara yang termasuk atau tidak termasuk dalam penggelapan yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak (Frank, *et al.*, 2009). Guenther, *et al.* (2013) menunjukkan suatu perhitungan yang digunakan untuk menghitung agresivitas pajak perusahaan yang menggunakan Cash ETR.

Komite Audit

Definisi komite audit menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55 Pasal 1 (1) tahun 2015 merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi

Dewan Komisaris. Keanggotaan komite audit berasal dari luar perusahaan. Pihak komite audit dalam perusahaan akan mampu mengurangi tindakan agresif yang dilakukan direktur keluarga, salah satu caranya dengan memberikan pengawasan agar direktur keluarga melakukan kewajibannya secara profesional dan independen.

Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Keterlibatan keluarga merupakan aspek penting yang berkaitan dengan kepemilikan keluarga, dimana terdapatnya anggota keluarga yang ikut terlibat dalam jajaran manajerial dapat mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan melalui kekuasaan yang mengacu pada kontrol yang dilakukan keluarga dengan kehadirannya dalam manajemen dan tata kelola perusahaan. Semakin tinggi anggota keluarga yang terlibat dalam fungsi-fungsi tersebut, semakin besar kekuatan keluarga atas perusahaan (Marin, *et al.*, 2016). Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak dilakukan oleh Gaaya, *et al.* (2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak. Dimensi manajemen yang ditempati oleh pihak keluarga membuat perusahaan dapat mengambil keputusan seagresif mungkin. Bauweraerts dan Vandernoot (2013) menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan keluarga dalam bisnis dan agresivitas pajak.

H1 = *Family Involvement* meningkatkan upaya *tax aggressiveness* pada perusahaan keluarga.

Kehadiran komite audit yang memiliki salah satu tugas terkait penelaahan pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan

emiten menjadi salah satu aspek yang dapat melindungi kepentingan pihak non keluarga, selain itu komite audit dapat menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait adanya potensi benturan kepentingan yang terjadi di perusahaan. Komite ini dibentuk untuk membantu dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan serta melakukan pengendalian untuk meminimalisir adanya peluang terjadi penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan (Wulandari dan Septiari, 2013). Komite audit juga memiliki fungsi dalam mengendalikan manajer yang berkeinginan meningkatkan keuntungan dengan cenderung menekan biaya pajaknya (Fadhilah, 2014). Menurut DeZoort, et al. (2000) meskipun keberadaan komite audit dalam perusahaan memiliki informasi mengenai operasi dan kontrol perusahaan yang lebih sedikit dibandingkan dengan pihak manajemen, para pemangku kepentingan tetap mengharapkan komite audit untuk memberikan pengawasan yang efektif agar dapat melindungi berbagai kepentingan mereka.

H2 = Komite audit memoderasi pengaruh *family involvement* terhadap *tax aggressiveness*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pada penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori yang bertujuan untuk menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang akan diteliti serta hubungannya (Anshori dan Iswati, 2009:12), penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang telah di audit dan dipublikasikan. Sampel

dalam penelitian ini adalah perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Y :

Agresivitas Pajak

Perilaku pajak agresif atau *tax aggressiveness* merupakan upaya yang dilakukan perusahaan melalui kegiatan perencanaan pajak dengan cara yang termasuk atau tidak termasuk dalam penggelapan yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak (Frank, *et al.*, 2009). Agresivitas pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *cash effective tax rates* (Dyreng, *et al.*, 2008). Penggunaan Cash ETR dalam penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan dari perbedaan tetap maupun perbedaan kontemporer.

$$CETR = \frac{Cash\ taxes\ paid^{t-t3}}{Pretax\ Income^{t-t3}}$$

Variabel X :

Family involvement

Keterlibatan keluarga adalah sebagai kehadiran keluarga dalam manajemen dan tata kelola perusahaan (Marin, *et al.*, 2016), hal ini merujuk pada situasi dimana terdapat unsur keluarga pada struktur komisaris dan atau direksi yang ikut dalam kegiatan operasional perusahaan. Pengukuran *family involvement* merujuk pada Marin, *et al.* (2016) dan Martinez dan Ramalho (2014).

Family involvement

$$= \frac{\text{Jumlah anggota keluarga sebagai komisaris dan direksi}}{\text{Jumlah keseluruhan dewan komisaris dan direksi}}$$

Variabel Moderasi :

Komite Audit

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 55 tahun 2015 mengatakan bahwa komite audit merupakan pihak yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Kinerja komite audit yang efektif dapat diukur dari karakteristik yang dimilikinya. Karakteristik komite audit terdiri dari *size*, *expertise*, komite audit independen, dan *meeting frequency*. (Abbott, et al. 2002).

Variabel Kontrol :

Return On Asset (ROA)

Variabel control yang pertama adalah ROA. Return on asset merupakan perhitungan yang menggambarkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Perhitungan return on asset ditunjukkan dengan perbandingan antara besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan aset yang dimilikinya.

$$ROA = (\text{Operating profit}) / (\text{total asset})$$

Size

Size atau ukuran perusahaan pada dasarnya merupakan pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok. Pengelompokan ini terdiri dari perusahaan besar, sedang, dan kecil. Skala pengelompokan perusahaan dapat dilihat dari total asset perusahaan pada akhir tahun. Pengukuran Size perusahaan mengacu pada Gaaya, et al. (2017).

$$\text{Size} = \sum \text{Total Aset}$$

Leverage

Leverage merupakan suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa). Hal ini ditujukan dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Perhitungan leverage menggunakan rasio yang digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Frank, et al., 2009).

$$\text{Leverage} = (\text{Total Utang}) / (\text{Total aset})$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui regresi linier berganda dengan SPSS 22 karena teknik tersebut bertujuan guna mengukur pengaruh yang terdapat antara variabel independen yang lebih dari satu dengan satu variabel dependen seperti yang terdapat pada penelitian ini. Data yang telah terkumpul kemudian akan dilakukan beberapa analisis. Analisis tersebut meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, pengujian hipotesis, serta uji f.

Model 1 : Model variabel X beserta variabel kontrol

$$\text{CETR}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{FAM}_{it} + \beta_2 \text{ROA}_{it} + \beta_3 \text{Size}_{it} + \beta_4 \text{Lev}_{it} + e \dots \dots \dots (1)$$

Model 2 : model dengan variabel X dimoderasi komite audit beserta variabel control.

$$\text{CETR}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{FAM}_{it} + (\beta_2 \text{FAM}_{it} \times \text{Komite}_{it}) + \beta_3 \text{ROA}_{it} + \beta_4 \text{Size}_{it} + \beta_5 \text{Lev}_{it} + e \dots \dots \dots (2)$$

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Deskripsi Hasil Penelitian

Descriptive Statistics						
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Var
SIZE	176	14,190	38,455	25,63947	5,723590	32,759
Leverage	176	,000	9,723	,72751	1,244843	1,550
ROA	176	,000	1,263	,12813	,211493	,045
Fam_Inv	176	,100	1,000	,39421	,156037	,024
KA1	176	-3,700	,184	-,11072	,895364	,802
KA2	176	-,985	3,950	,02072	1,031242	1,063
CETR	176	,000	1,207	,30151	,187947	,035
Valid N (listwise)	176					

Sumber : Diolah penulis, 2019

Tingkat sebaran agresivitas pajak memiliki tingkat variasi sebesar 3,5%. Hal ini menunjukkan perusahaan dalam sampel relatif sama dalam melakukan tindakan agresivitas pajak. *Family Involvement* (Keterlibatan keluarga) variansinya sebesar 2,4%. Hal ini menunjukkan kebijakan perusahaan dalam menempatkan unsur keluarga dalam jajaran manajemen perusahaan relatif sama. *Return On Asset* (ROA) variansinya sebesar 4,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan keluarga yang menjadi sampel penelitian memiliki kemampuan yang relatif sama dalam mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan Variabel Size (*Size*) memiliki nilai variansi 31,759. *Leverage* memiliki nilai varian sebesar 155%. Variabel moderasi “KA 1” yang terdiri dari jumlah komite audit dan komite audit independen yang menghasilkan satu variabel “KA 1” melalui principal component analysis, pada uji statistik deskriptif memiliki nilai minimum sebesar -3,70 serta nilai maksimum sebesar 0,184. Variabel moderasi “KA 2” yang terdiri dari Frekuensi rapat dan

Kompetensi komite audit yang menghasilkan satu variabel “KA 2” melalui principal component analysis, pada uji statistik deskriptif memiliki nilai minimum sebesar -0,985 serta nilai maksimum sebesar 3,95.

Tabel 2. Hasil analisis faktor

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,543
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	89,772
	Df	6
	Sig.	,000
Rotated Component Matrix^a		
	Component	
	1	2
JUMLAH_KOMITE	,859	,050
FREK_RAPAT	,061	,838
KOMPETENSI	-,083	-,834
INDEPENDENSI	,850	,098

Sumber : Diolah penulis, 2019

Hasil uji KMO (Kaiser-Meyer-Olkin) dinyatakan sudah memenuhi syarat dikarenakan menunjukkan nilai 0,543 (nilai $KMO \geq 0,5$) dengan nilai signifikansi 0,000 yang signifikan pada nilai signifikansi dalam penelitian ini sebesar 0,05. Sehingga keempat proksi dapat menjelaskan variabel baru komite audit. Sementara itu rotasi faktor dilakukan untuk menunjukkan besarnya korelasi tiap variabel dalam faktor yang terbentuk.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	N	Kolmogorov Smirnov Z	Asymp Sig (2-tailed)	Kesimpulan
Persamaan 1	176	0,060	0,200	Normal
Persamaan 2	176	0,064	0,077	Normal
Persamaan 3	176	0,065	0,064	Normal

Sumber : Diolah Penulis, 2019

Keterangan :

Persamaan 1 : Pengaruh *Family Involvement* terhadap *Tax Aggressiveness*

Persamaan 2 : Pengaruh *Family Involvement* terhadap *Tax Aggressiveness* dengan komite audit yang terdiri dari jumlah komite audit dan independensi komite audit sebagai variabel moderasi

Persamaan 3 : Pengaruh *Family Involvement* terhadap *Tax Aggressiveness* dengan komite audit yang terdiri dari jumlah rapat dan kompetensi komite audit sebagai variabel moderasi.

Uji Multikolinieritas

Persamaan 1 : Pengaruh *Family Involvement* terhadap *Tax Aggressiveness*

Persamaan 2 : Pengaruh *Family Involvement* terhadap *Tax Aggressiveness* dengan komite audit yang terdiri dari jumlah komite audit dan independensi komite audit sebagai variabel moderasi

Persamaan 3 : Pengaruh *Family Involvement* terhadap *Tax Aggressiveness* dengan komite audit yang terdiri dari jumlah rapat dan kompetensi komite audit sebagai variabel moderasi

Tabel 4. Hasil uji multikolinieritas

Variabel	Persamaan 1		Persamaan 2		Persamaan 3	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
<i>Family Involvement</i>	0,899	1,112	0,893	1,120	0,873	1,145
<i>Family Involvement*KA1</i>			0,989	1,011		
<i>Family Involvement*KA2</i>					0,968	1,033
Size	0,870	1,149	0,870	1,149	0,870	1,149
Leverage	0,967	1,034	0,965	1,036	0,965	1,036
ROA	0,799	1,251	0,799	1,251	0,799	1,252

Sumber : Data diolah penulis dengan SPSS 22

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

	Durbin-watson	du	dl	$du \leq dw \leq 4-du$
Persamaan 1	1,991	1,8000	1,7072	$1,8000 < 1,991 < 2,2$
Persamaan 2	2,009	1,8121	1,6954	$1,8121 \leq 2,009 \leq 2,1879$
Persamaan 3	1,987	1,8121	1,6954	$1,8121 \leq 1,987 \leq 2,1879$

Sumber : Diolah penulis, 2019

Uji regresi linier berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda (Persamaan 1)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Std Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-,099	,058		-1,692
	sqrt_fam_inv	,538	,071	,370	7,593
	sqrt_roa	,277	,045	,318	6,146
	SIZE	,006	,002	,197	3,969
	Leverage	,060	,007	,407	8,658

Sumber : Diolah penulis, 2019

Pengaruh variabel independen Family Involvement(X1) terhadap CETR (Y) apabila dilihat dari besarnya koefisien regresi 0,538 maka dapat diartikan bahwa setiap perubahan Family Involvement(X1) sebesar satu satuan maka variabel CETR (Y) akan meningkat sebesar 0,538 dengan catatan variabel independen lainnya tetap. Apabila diinterpretasikan terdapatnya pengaruh yang “positif” variabel Family Involvement(X1) terhadap CETR maka menunjukkan bahwa semakin tinggi adanya Family Involvement pada perusahaan maka akan semakin menurunkan tingkat agresivitas pajak perusahaan yang ditunjukkan dengan CETR, dimana CETR merupakan proksi dari tax aggressiveness yang secara interpretasi berbanding terbalik dengan penghindaran pajak itu sendiri. Begitu pula sebaliknya apabila CETR meningkat maka menunjukkan perusahaan tersebut cenderung menghindari tindakan agresivitas pajak.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda (Persamaan 2)

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,098	,059		-1,665	,098
sqrt_roa	,276	,045	,317	6,120	,000
sqrt_fam_i nv	,533	,071	,367	7,495	,000
Leverage	,060	,007	,409	8,669	,000
SIZE	,006	,002	,197	3,975	,000
sqrt_fam_i nvKA1	-,010	,014	-,034	-,722	,471

Sumber : Diolah penulis, 2019

Pengaruh variabel interaksi Family Involvement(X1)*KA1 terhadap CETR (Y) apabila dilihat dari besarnya koefisien regresi -0,010. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa setiap perubahan Family Involvement(X1)*KA1 sebesar satu satuan maka variabel CETR (Y) akan menurun sebesar 0,010. Hal ini tentunya dengan catatan variabel independen lainnya tetap.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda (Persamaan 3)

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,104	,059		-1,766	,079
sqrt_roa	,276	,045	,317	6,111	,000
sqrt_fam_i nv	,547	,072	,376	7,596	,000
Leverage	,060	,007	,409	8,668	,000
SIZE	,006	,002	,197	3,964	,000
sqrt_fam_i nvKA2	,010	,014	,035	,735	,463

Sumber : Diolah penulis, 2019

Pengaruh variabel interaksi Family Involvement(X_1)*KA2 terhadap CETR (Y) apabila dilihat dari besarnya koefisien regresi 0,010. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa setiap perubahan Family Involvement (X_1)*KA2 sebesar satu satuan maka variabel CETR (Y) akan meningkat sebesar 0,010. Hal ini tentunya dengan catatan variabel independen lainnya tetap.

Hasil Uji Hipotesis

Uji koefisien determinasi

Tabel 9. Hasil uji koefisien determinasi (Persamaan 1)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,796 ^a	,634	,626	,11247

Sumber : Diolah penulis, 2019

Tabel 10. Hasil uji koefisien determinasi (Persamaan 2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,797 ^a	,635	,625	,11263

Sumber : Diolah penulis, 2019

Tabel 11. Hasil uji koefisien determinasi (Persamaan 3)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,797 ^a	,635	,625	,11263

Sumber : Diolah Penulis, 2019

Pada hasil uji koefisien determinasi ketiga persamaan diatas diperoleh hasil masing-masing sebesar 62,6% ; 62,5% ; 62,5%. Sehingga variabel dependen dalam model regresi ketiga persamaan yaitu CETR (*Tax Aggressiveness*) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dan kontrol, dan interaksi variabel bebas *Family Involvement* (X1) dengan moderasi. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Hasil Uji statistik F

Tabel 12. Hasil uji statistik F (Persamaan 1)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,752	4	,938	74,148	,000 ^b
	Residual	2,163	171	,013		
	Total	5,915	175			

Sumber : Diolah penulis, 2019

Berdasarkan tabel hasil uji statistik F diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 74,148 dan lebih besar dari F tabel yang memiliki nilai 2,42 ($F_{hitung} > F_{tabel}$). Nilai signifikansi yang ditetapkan (0,05). Sehingga dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel bebas atau independen beserta kontrol dalam penelitian ini *Family Involvement* (X1), *Return on Asset*, *Size*, *Leverage*, memiliki pengaruh terhadap variabel terikat *Tax Aggressiveness* (Y).

Tabel 13. Hasil uji statistik F (Persamaan 2)**ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,759	5	,752	59,257	,000 ^b
Residual	2,157	170	,013		
Total	5,915	175			

Sumber : Data diolah penulis dengan SPSS 22

Berdasarkan tabel hasil uji statistik F diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 59,257 dan lebih besar dari F tabel yang memiliki nilai 2,15 ($F_{hitung} > F_{tabel}$). Nilai signifikansi yang ditetapkan (0,05). Sehingga dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel bebas atau independen beserta kontrol dalam penelitian ini Family Involvement (X1), Return on Asset, Size, Leverage, dan interaksi Family Involvement(X1) dengan variabel moderasi KA1 memiliki pengaruh terhadap variabel terikat Tax Aggressiveness (Y).

Tabel 14. Hasil uji statistik F (Persamaan 3)**ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,759	5	,752	59,267	,000 ^b
Residual	2,156	170	,013		
Total	5,915	175			

Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan tabel hasil uji statistik F diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 59,267 dan lebih besar dari F tabel yang memiliki nilai 2,15 ($F_{hitung} > F_{tabel}$). Nilai signifikansi yang ditetapkan (0,05). Sehingga dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel bebas atau independen beserta

kontrol dalam penelitian ini Family Involvement (X1), Return on Asset, Size, Leverage, dan interaksi Family Involvement (X1) dengan variabel moderasi KA1 memiliki pengaruh terhadap variabel terikat Tax Aggressiveness (Y).

PEMBAHASAN

Family Involvement* menurunkan upaya *Tax Aggressiveness

Berdasarkan hasil statistik menggunakan uji regresi linier berganda variabel independen (X) *family involvement* menunjukkan nilai koefisien regresi yang bernilai positif yaitu sebesar 0,538 dimana hasil tersebut merupakan penentuan arah bagaimana pengaruh variabel independen dengan dependen (Ghozali, 2013). Hasil ini menunjukkan semakin tinggi keterlibatan keluarga pada suatu perusahaan maka semakin tinggi angka CETR (*Cash Effective Tax Rates*), atau dapat dikatakan perusahaan semakin tidak agresif dalam meminimalkan pajaknya karena terdapat banyak anggota keluarga yang berada pada jajaran komisaris dan direksi. Sehingga perusahaan akan lebih menyoroti pentingnya biaya non-pajak, serta hal-hal yang dapat timbul dari konflik keagenan. Oleh karena itu perusahaan dengan latar belakang manajer dan komisaris yang beranggotakan keluarga lebih mengantisipasi adanya diskon saham dan potensi kerusakan reputasi perusahaan keluarga karena pemeriksaan yang dilakukan direktorat jenderal pajak. Perusahaan keluarga cenderung berpeluang lebih mudah terdeteksi dalam melakukan kecurangan karena pihak manajemen perusahaan yang kurang terdiversifikasi, kekayaan yang dimiliki pun terikat secara tidak proporsional dengan perusahaan serta masa kerja yang dimiliki

manajemen dan komisaris dari unsur keluarga yang cenderung lebih lama daripada perusahaan non keluarga (Chen, et al., 2010).

Keluarga yang terlibat dalam manajemen perusahaan berkewajiban untuk melindungi “reputasi keluarga” karena perusahaan yang dikelola akan dipandang sebagai warisan untuk diteruskan ke generasi selanjutnya, bukan kekayaan untuk dikonsumsi selama masa hidup mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Chen, et al. (2010) perusahaan keluarga dalam hal ini lebih memilih untuk melepaskan manfaat penghindaran pajak daripada harus mendapatkan resiko yang ditimbulkan akibat audit yang dilakukan pihak berwenang sehingga berdampak pada reputasi perusahaan. Selain itu penelitian ini juga sejalan hasilnya dengan yang dilakukan Steijvers dan Niskanen (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan keluarga tampaknya kurang agresif dalam usaha meminimalkan beban pajaknya. Hal ini diakibatkan karena biaya ekonomi yang dikeluarkan untuk melakukan agresifitas pajak akan lebih besar daripada manfaat yang diperoleh perusahaan itu sendiri.

Komite audit memoderasi *family involvement* terhadap *tax aggressiveness*.

Hipotesis 2 (dua) menyatakan bahwa komite audit mampu memoderasi pengaruh family involvement terhadap tax aggressiveness. Peneliti dalam hal ini melakukan pengelompokkan faktor yang membentuk variabel moderasi komite audit dengan menggunakan metode Principal Component Analysis dimana pada metode tersebut bertujuan untuk menjadikan beberapa faktor menjadi satu variabel. Dari hasil uji PCA diperoleh hasil bahwa terbentuk dua variabel dari komite audit. Sehingga dalam penelitian ini dibuat dua persamaan untuk menguji variabel moderasi dari faktor mana yang mampu memoderasi hubungan antara

family involvement terhadap tax aggressiveness. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan pertama yang menguji interaksi family involvenent dengan komite audit faktor pertama yang terdiri dari jumlah komite audit dan komite audit independen tidak mampu memoderasi hubungannya dengan tax aggressiveness. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi hitung $0,471 >$ taraf signifikan yaitu $0,05$ sehingga H_0 diterima. Persamaan kedua menguji interaksi family involvenent dengan komite audit faktor pertama yang terdiri dari frekuensi rapat komite audit dan kompetensi komite audit tidak mampu memoderasi hubungannya dengan tax aggressiveness. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi hitung $0,735 >$ taraf signifikan yaitu $0,05$ sehingga H_0 diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit yang diukur melalui persamaan pertama dan kedua yang mengukur interaksi antara family involvement dengan jumlah komite audit dan independensi komite serta interaksi antara family involvement dengan frekuensi rapat dan kompetensi komite audit tidak mampu memoderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara keterlibatan keluarga dan agresivitas pajak, sehingga hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis kedua dalam penelitian ini dinyatakan ditolak. Menurut DeZoort et al., (2000), keberadaan komite audit dalam perusahaan memiliki informasi mengenai operasi dan kontrol perusahaan yang lebih sedikit dibandingkan dengan pihak manajemen. Hal ini juga didukung dengan adanya peraturan dari POJK No. 55 tahun 2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kinerja komite audit yang memuat tugas pokok komite audit, dimana dalam melakukan fungsinya, pihak komite audit menjalankan tugasnya untuk menelaah informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan kepada publik. Laporan tersebut meliputi

laporan keuangan, proyeksi, serta laporan lain yang terkait dengan laporan keuangan perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit lebih dominan pada proses penyusunan laporan keuangan dibandingkan dengan mengontrol aktivitas manajemen perusahaan, sehingga komite audit dalam hal ini kurang mampu memberikan pengaruh yang memperkuat atau memperlemah tindakan manajemen dalam aktivitas penghindaran pajak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. *Family Involvement* menurunkan upaya *Tax Aggressive*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya jajaran manajer dan komisaris dari unsur keluarga akan semakin mengurangi tindakan agresivitas pajak dalam perusahaan karena perusahaan cenderung melindungi reputasi keluarga dengan menjaga citra perusahaan dimata publik, menghindari konflik keagenan, dan sadar akan konsekuensi jangka panjang dari pemeriksaan Direktorat Jenderal Pajak.
2. Komite audit tidak mampu memoderasi hubungan keterlibatan keluarga dan agresivitas pajak karena komite audit memiliki informasi operasi dan kontrol perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan pihak manajemen, keberadaan komite audit lebih dominan pada proses penyusunan laporan keuangan dibandingkan dengan mengontrol aktivitas manajemen perusahaan, sehingga komite audit dalam hal ini kurang mampu memberikan pengaruh pada tindakan manajemen dalam aktivitas penghindaran pajak.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih menggunakan proksi lain yang berkaitan dengan fungsi pengawasan dalam perusahaan yang lebih mampu mempengaruhi ada atau tidaknya pengaruh keterlibatan keluarga pada agresivitas pajak.
2. Bagi investor maupun calon investor, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan dalam penilaian perusahaan serta informasi mengenai perusahaan dengan struktur keterlibatan keluarga di dalamnya sehinggadapat membantu membuat keputusan yang tepat dalam menanamkan modalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L. J., Parker, S., & Peters, G. F. (2002). Audit Committee Characteristics and Financial Misstatement : A Study of the Efficacy of Certain Blue Ribbon Committee Recommendations.
- Anshori, Muslich., & Sri Iswati. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bauweraerts, J., Julien, V. (2013). Allowance for Corporate Equity an *Tax aggressiveness* Do Family Firms Differ from Non-Family Firms?. *Journal of Management Research*,5(3), 1-16.
- Chen, S., Chen, X., & Cheng, Q. (2010). Are Family Firms more Tax Aggressive than Non- family Firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61.
- Damayanti, H. H., & Prastiwi, D. (2017). Peran Oecd Dalam Meminimalisasi Upaya Tax Agresiveness Pada Perusahaan Multinationality. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 79–89.
- DeZoort, F. T., Hermanson, D. R., Archambeault, D. S., & Reed, S. A. (2002). Audit committee effectiveness: A synthesis of the empirical audit committee literature. *Journal of Accounting Literature*, 21, 38–75.
- Dyreg, S. D., Hanlon, M., &Maydew, E. L. (2008). Long-Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 83(1), 61-82.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., &Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *Accounting Review*, 84(2), 467–496

- Gaaya, S., Lakhal, N., & Lakhal, F. (2017). Does family ownership reduce corporate tax avoidance? The moderating effect of audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 32(7), 731–744.
- Guenther, D., Matsunaga, S., & M. Williams, B. (2012). Corporate Tax aggressiveness and Firm Risk. *SSRN Electronic Journal*, (Online), <https://doi.org/10.2139/ssrn.2153187>, diakses 13 Mei 2018.
- Jensen, M & W. Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency cost and Capital Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- La Porta, R., De Silanes, F.L., & Shleifer, A. (1999). Corporate ownership around the world. *The Journal Of Finance*, 54(2), 471–517.
- Martinez, A. L., & Ramalho, G. C. (2014). Family Firms and Tax aggressiveness in Brazil. *International Business Research*, 7(3), 129–136.
- Sánchez-Marín, G., Portillo-Navarro, M.-J., & Clavel, J. G. (2016). The influence of family involvement on tax aggressiveness of family firms. *Journal of Family Business Management*, 6(2), 143–168.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy*, 94(3), 461–488.
- Sirait, N. S., & Martani, D. (2014). Pengaruh Perusahaan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dan Malaysia. *Paper Akuntansi FEUI*.
- Steijvers, T., & Niskanen, M. (2014). Tax aggressiveness in private family firms: An agency perspective. *Journal of Family Business Strategy*, 5(4), 347–357.
- Villalonga, B., & Amit, R. (2004). How do kepemilikan keluarga, control, and management affect firm value ? *Journal of Financial Economic*, 80(2), 387–417.